



PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI TEKNIK MODELING UNTUK MENINGKATKAN SIKAP SOPAN SANTUN SISWA KELAS VII MTS ASH-SHOFA

Amelia Dilla Selvia¹, Delianti²

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email: ameliadillaselvia26@gmail.com

Abstract: *The aim of this research is to apply knowledge of group guidance services through modeling techniques to improve the polite attitudes of class VII MTs As-Shofa students for the 2022/2023 academic year. The objects of this research were 7 VII MTs As-Shofa students who had low levels of politeness. Service implementation is carried out in one group guidance service cycle. The research design in this study is planning, action, observation and reflection. To obtain data and information in this research, observations and interviews were carried out. The data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of the data analysis that has been described, it can be concluded that group guidance services through modeling techniques applied in class VII MTs As-Shofa for the 2022/2023 academic year can improve students' polite attitudes.*

Keywords: *Polite Attitudes, Group Guidance Services, Modeling Techniques.*

Abstrak: *Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan layanan bimbingan kelompok melalui teknik modeling untuk meningkatkan sikap sopan santun siswa kelas VII MTs As-Shofa Tahun Ajaran 2022/2023. Objek didalam penelitian ini adalah siswa VII MTs As-Shofa yang berjumlah 7 orang yang memiliki sikap sopan santun yang masih rendah. Pelaksanaan layanan dilakukan dalam satu siklus layanan bimbingan kelompok. Desain penelitian dalam penelitian ini yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini maka dilakukan observasi dan wawancara. Teknik analisi data yang digunakan ialah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok melalui teknik modeling yang di terapkan di kelas VII MTs As-Shofa Tahun Ajaran 2022/2023 dapat meningkatkan sikap sopan siswa.*

Kata Kunci: *Sikap Sopan Santun, Layanan Bimbingan Kelompok, Teknik Modeling*

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan suatu pendidikan diharapkan mampu membuat siswa mengembangkan segenap kemampuan yang dimilikinya secara optimal. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan belajar. Sekolah sebagai tempat menuntut ilmu yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada siswa. Seperti yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menjelaskan

bahwa Pendidikan Nasional berperan dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk perilaku serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Adapun tujuan dari pendidikan adalah memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan. Proses mencapai tujuan Pendidikan Nasional yang telah dituangkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003, semestinya pemerintah perlu melakukan berbagai usaha termasuk mempersiapkan tenaga pendidik yang berkualitas.

Pencapaian tujuan pendidikan yang sukses akan membentuk remaja yang mempunyai karakter yang baik, sehingga mampu mengembangkan dimensi kemanusiaan (dimensi keindividualan, kesosialan, kesusilaan, dan keberagamaan) yang akan membuat remaja terhindar dari berbagai macam bentuk masalah yang sering dialami remaja. Lickona (2013:4) menyatakan, "Salah satu bentuk masalah yang dihadapi remaja dan menjadi perhatian sekolah tampaknya tidak ada yang lebih mengkhawatirkan daripada masalah kurangnya sikap sopan santun yang dimiliki oleh siswa".

Dalam lingkungan pendidikan, peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan dari orang lain untuk membantu mengarahkan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya serta membimbingnya menuju kedewasaan. Untuk itu peserta didik sebagai pihak yang diajar, dibina, dan dilatih untuk dipersiapkan menjadi manusia yang kokoh, harus mempunyai perilaku sopan santun kepada semua orang. Dalam menjalin hubungan sesama manusia, harus dilandasi dengan perilaku yang baik dan salah satunya adalah berperilaku sopan santun.

Sopan santun adalah sikap perilaku seseorang yang merupakan kebiasaan yang disepakati dan diterima dalam lingkungan pergaulan. Bagi

siswa sopan santun merupakan perwujudan budi pekerti luhur yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan dari berbagai orang dalam kedudukannya masing-masing seperti orang tua dan guru, para pemuka agama dan masyarakat umum, tulisan-tulisan dan hasil karya para orang bijak (Shihab,2016:37)

Sikap sopan santun dalam lingkungan sekolah telah diajarkan. Misalnya komunikasi dan pembelajaran moral serta disiplin kepada siswa sering menghadapi kesulitan karena siswa sekarang lebih berani dan kasar dalam berperilaku. Siswa sangat lebih kritis tetapi sering tidak pada tempatnya serta lebih emosional. Siswa juga cenderung kurang menghargai teman, orangtua, bahkan gurunya di sekolah. Beberapa orangtua sekarang juga mengalami kesulitan di rumah dalam mendidik anak-anaknya dalam hal tata krama dan menanamkan nilai kesantunan. Sifat dan perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik seringkali dianggap cerminan dari bagaimana orangtuanya mendidik. Jika siswa nakal dan tidak sopan, maka mungkin orang akan menyangka bahwa orangtuanya tidak bagus dalam hal mendidik. Begitu pula jika anak itu tumbuh sopan dan cerdas, orang tua akan bangga terhadap anaknya. Hal ini tergantung dari bagaimana sikap kita dalam mendidik anak sejak dini, agar siswa pada saat ini dapat memahami bagaimana perilaku sopan santun yang baik di sekolah, khususnya di MTs Ash-Shofa Medan.

Kebobrokan karakter remaja Indonesia saat ini merupakan bukti rapuhnya pendidikan bahkan bukti kongkret gagalnya pendidikan kita dalam membekali remaja Indonesia yang beradab. Kecenderungan negatif di dalam kehidupan remaja dewasa ini, sering terjadi perkelahian, tawuran, siswa melawan pada guru, berkata tidak sewajarnya terhadap orangtua yang seharusnya dihormati, melanggar batasan tentang norma-norma kesopanan terhadap teman sebaya dan lainnya. Untuk mengatasi masalah di atas maka perlu dilakukan sebuah pemahaman perilaku sopan santun yang harus diberikan dan diajarkan pada siswa supaya siswa dapat berperilaku sesuai dengan tata tertib yang ada di sekolah dan norma-norma yang berlaku di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat.

Sejalan dengan data di atas, berdasarkan observasi dan wawancara

peneliti dengan guru BK di MTS Ash-Shafa Medan, menggambarkan adanya siswa yang mengalami perilaku kurang sopan baik itu terhadap guru dan siswa-siswa lainnya. siswa yang mengalami masalah kurang sopan santun seperti tidak menegur guru jika lewat, memanggil teman dengan kata-kata kasar, dan tidak menghiraukan penjelasan guru ketika mereka dinasehati sehabis melakukan kesalahan terhadap orang lain. Kenyataan sehari-hari seringkali terjadi pelanggaran terhadap peraturan sekolah, banyak siswa yang berperilaku kurang baik dan kurang benar serta tidak dapat mengendalikan dorongan dirinya yang selalu berubah-ubah. Banyak siswa yang mengalami pelanggaran peraturan sekolah dalam hal pembinaan akhlak. Mencemooh guru, menyanyi dalam kelas pada jam pelajaran, menganggap guru sebagai teman seumuran, bahkan memberikan julukan untuk guru yang tidak disenanginya, kurangnya menghargai orang yang lebih tua terutama kepada pendidik dengan sikap meremehkan. Hal ini merupakan kesenjangan etika dan moral siswa.

Sikap sopan santun yang dimaksud penelitian ini adalah sebuah sistem nilai yang digunakan siswa sebagai kerangka normatif dalam mengatur bentuk-bentuk interaksi dengan orang lain seperti cara berbicara yang baik, cara menghormati orang yang lebih tua. Remaja dalam hal ini adalah dianggap sebagai penerus bangsa diharapkan lebih berperilaku matang terhadap nilai sopan santun yang ada sebagai norma dasar yang mengatur hubungan mereka dengan orang lain, baik dengan orang yang lebih tinggi statusnya, lebih rendah statusnya, lebih tua, sebaya, ataupun lebih muda.

Meningkatkan sikap sopan siswa dapat dilakukan dengan berbagai layanan dan kegiatan pendukung dalam bimbingan dan konseling. Prayitno (2012) menjelaskan terdapat sepuluh jenis layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling, yaitu: (1) layanan orientasi, (2) layanan informasi, (3) layanan penempatan dan penyaluran, (4) layanan konseling individu, (5) layanan konseling kelompok, (6) layanan bimbingan kelompok, (7) layanan penguasaan konten, (8) layanan mediasi, (9) layanan konsultasi, dan (10) layanan advokasi.

Salah satu layanan dalam bimbingan konseling yang dapat

dipergunakan oleh guru BK yaitu bimbingan kelompok. Prayitno (2012) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok dan membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi atau pemecahan masalah individu dan sosial. Melatih setiap individu dalam berkomunikasi yang baik, mampu menerima pendapat dan menghargai pendapat orang lain serta melatih kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat.

Sesuai dengan pengertian layanan bimbingan kelompok di atas maka layanan ini dapat dipergunakan untuk meningkatkan sikap sopan santun siswa, karena setiap siswa bebas berinteraksi dan berekspresi mengeluarkan pendapat masing-masing sehingga terjalin keakraban, memahami karakteristik teman dan menghargai antar sesama anggota kelompok, saling menghargai pendapat dan tidak boleh menyalahi atau memojokkan satu sama lain. Solusi yang dilakukan adalah dengan melaksanakan layanan bimbingan kelompok.

Menurut Prayitno (2016:69) menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok yang diselenggarakan guru BK berfungsi untuk memberi pemahaman kepada siswa tentang pengelolaan emosi yang baik bagi dirinya, kondisi dan keadaan lingkungan, perencanaan masa depan sehingga akan menimbulkan peningkatan kecerdasan emosional siswa. Layanan bimbingan kelompok dipilih karena semua individu bisa berperan lebih aktif sehingga terjadi dinamika kelompok karena memungkinkan terjadi pertukaran pemikiran, pengalaman, mendengar dan memahami pendapat teman.

Dalam penelitian ini digunakan teknik modeling, penggunaan teknik modeling merupakan teknik konseling dalam pendekatan behavioral yang berakar dari teori Albert Bandura dalam teori belajar sosial, yaitu teknik untuk merubah, menambah maupun mengurangi tingkah laku individu dengan belajar melalui observasi langsung (*observational learning*) untuk meniru perilaku orang maupun tokoh yang ditiru (*model*) sehingga individu memperoleh tingkah laku baru yang diinginkan.

Penggunaan teknik modeling (*Penokohan*) telah dimulai pada akhir

tahun 50-an, meliputi tokoh nyata, tokoh melalui film, tokoh imajinasi (imajiner). Beberapa istilah yang digunakan adalah, penokohan (modeling), Peniruan (imitation), dan belajar melalui pengamatan (observational learning). Penokohan istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar yang melalui pengamatan terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati, yang ditiru, lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku pada orang lain (Komalasari & Wahyuni:2014:17).

Banyak perilaku manusia dibentuk dan dipelajari melalui model, yaitu dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain untuk membentuk perilaku baru dalam dirinya. Secara sederhana prosedur dasar modeling adalah menunjukkan perilaku seseorang atau perilaku beberapa orang kepada subyek yang ditiru. Pada anak normal proses peniruan dapat dilakukan dengan mudah. Namun demikian, pada subjek yang karena beberapa sebab, tidak dapat mencontoh dan meniru teladan yang ada, misalnya anak-anak lemah mental berat, penderita autism.

Dengan diterapkannya layanan Bimbingan Kelompok melalui Teknik Modeling ini diharapkan layanan yang diberikan dapat tersampaikan dengan baik sehingga sikap sopan siswa dapat terbentuk dan terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

TINJAUAN PUSTAKA/ METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang dilakukan adalah desain yang di gambarkan oleh Iskandar Agung (2012:65) yang mengemukakan “Secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilalui dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, (4) Refleksi”.

Berdasarkan dengan prosedur penelitian yang sudah ada tentang penelitian tindakan bimbingan kelompok maka ada beberapa tahap berupa siklus yang harus dilakukan pada penelitian. Prosedur di dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus. Pada siklus pertama ada dua kali pertemuan dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok dan siklus ke dua juga ada dua kali pertemuan sehingga dalam dua siklus

ada dua kali pertemuan.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk keadaan atau sifat. Sumber data kualitatif adalah berupa tampilan kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati serta diamati oleh penulis agar memperoleh makna yang dimaksud. Hal tersebut dikarenakan data yang didapat berupa kata-kata atau tindakan maka dari itu jenis penelitian adalah penelitian deskriptif, yakni jenis penelitian yang hanya menggambarkan, keadaan ataupun situasi. Sebagaimana menurut Arikunto (2010:21) Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang kumpulan datanya itu berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Didalam melakukan penelitian pengumpulan data menjadi faktor yang sangat penting dalam memperoleh hasil dari penelitian. Dengan memilih metode yang tepat dan benar maka akan diperoleh data yang tepat, akurat dan juga relevan. Maka dari itu untuk memperoleh data yang akurat dan relevan didalam melakukan sebuah penelitian ini yaitu dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan di MTs Ash-Shofa Layanan Bimbingan Kelompok melalui teknik modeling untuk meningkatkan sikap sopan santun siswa kelas VII MTs Ash-Shofa Tahun Ajaran 2022/2023. Deskripsi yang berkenaan dengan hasil penelitian berdasarkan jawaban atas pertanyaan penelitian melalui wawancara terhadap sumber data pengamatan langsung di lapangan (observasi). Diantaranya pernyataan didalam penelitian adalah sebagai berikut: (1) Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Modelling (2) Sikap Sopan Santun.

Adapaun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah 7 siswa dari kelas VII dengan keseluruhan jumlah 23 orang siswa dari kelas tersebut.

Adapun yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Modeling untuk Meningkatkan Sikap Sopan Siswa Kelas VII MTs Ash-Shofa Tahun Ajaran 2022/2023. Langkah-langkah yang peneliti lakukan adalah observasi, wawancara dan melaksanakan bimbingan kelompok sebanyak 1 siklus yang dilaksanakan 2 kali pertemuan dan menjelaskan

tentang pemahaman pentingnya sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti mendapat hasil yang dapat dideskripsikan bahwa kepala sekolah mendukung penuh setiap kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling kepada siswa di sekolah MTs Ash-Shofa.

Peningkatan Sikap Sopan Santun Siswa Kelas VII MTs As-Shofa Tahun Ajaran 2022/2023

Data peningkatan sikap sopan santun siswa Kelas VII MTs As-Shofa Tahun Ajaran 2022/2023 diukur menggunakan dua penilaian non-test. Pertama, observasi dimana peneliti melakukan observasi terhadap siswa selama proses pelayanan pertama dan kedua BKP. Evaluasi kedua adalah wawancara dimana wawancara dilakukan dengan siswa BKP dan juga dengan guru BK, yang dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan pelayanan BKP. Untuk melihat data peningkatan sikap sopan santun siswa Kelas VII disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 1 Tabel Peningkatan Sikap Sopan Santun

No	Sebelum Perlakuan	Layanan BKP Pertama	Layanan BKP Kedua
Pemahaman sikap sopan santun			
1	Sebelum di terapkan layanan BKP ini siswa cenderung belum memahami konsep sopan santun dan menganggap semua yang dilakukan kepada semua orang itu merupakan hal yang wajar.	Setelah dilaksanakan layanan BKP pertama pola fikir siswa sedikit berubah dan semua siswa mau merubah kebiasaan buruk dan mengetahui dampak dari kurangnya sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.	Setelah layanan BKP kedua di laksanakan siswa sudah mulai membiasakan diri untuk bersikap sopan dan santun kepada siapapun baik yang tua maupun yang muda.
Sikap dan Perilaku			
2	Sebelum di terapkan layanan BKP ini siswa cenderung bersikap dan bertingkah laku cenderung tidak sopan dan kurang menghargai orang lain serta bersikap seenaknya saja	Setelah dilaksanakan layanan BKP pertama pola fikir siswa sedikit berubah dan semua siswa mau sikap dan perilaku yang salah dan mulai sopan kepada orang tua, guru dan teman.	Setelah layanan BKP kedua di laksanakan siswa sudah mulai berubah dari cara berpiki, bersikap dan bertindak sesuai norma yang berlaku
Kebiasaan sehari-hari			
3	Sebelum adanya layanan BKP siswa cenderung tidak toleransi terhadap suku.	Setelah dilakukan layanan BKP pertama siswa mulai memahami penting nya bertoleransi baik dengan	Setelah layanan BKP kedua di laksanakan siswa sudah saling bertoleransi terhadap

	Siswa suka membedakan suku yang berbeda antara teman yang satu dengan yang lainnya.	suku yang sama atau bahkan yang berbeda dengan kita.	suku yang satu dengan yang lainnya, bahkan siswa sudah saling berinteraksi dan saling melengkapi terhadap suku yang berbeda.
--	---	--	--

Hasil Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Sikap Sopan Santun Siswa Kelas VII MTs As-Shofa

Pelaksanaan layanan BKP untuk meningkatkan sikap sopan santun siswa kelas VII MTS As-Shofa dilakukan sesuai dengan tahapan yang seharusnya, adapun deskripsi dari setiap tahapan sudah dideskripsikan pada sub bab sebelumnya. Peneliti melakukan observasi pada tiap tahapan pelaksanaan layanan BKP. Kegiatan observasi dilakukan terhadap proses pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menganalisis keaktifan siswa dalam mengikuti layanan dan meningkatkan sikap sopan santun siswa dalam kegiatan bimbingan kelompok. Observasi dilaksanakan selama proses pemberian layanan berlangsung dibantu oleh guru BK. Dengan mengamati sejauh mana tindakan layanan BKP memberikan informasi dalam meningkatkan sikap sopan santun siswa.

Penerapan layanan yang pertama dilakukan pada hari Senin/ 17 Juli 2023 dengan tema sikap sopan santun dan menjelaskan apa itu sikap sopan santun, bentuk-bentuk sikap sopan santun, faktor-faktor yang memengaruhi sikap sopan santun, aspek-aspek yang terdapat di dalam sikap sopan santun dan cara meningkatkan sikap sopan santun yang masih rendah menjadi meningkat secara sederhana kepada siswa kelas VII. Kemudian pada penerapan layanan yang kedua dilakukan pada Senin/ 24 Juli 2023 dengan topik tema yang sama yaitu meningkatkan sikap sopan santun namun sub tema pembahasan terkait cara meningkatkan sikap sopan santun.

Sebelum diterapkannya layanan BKP siswa belum memahami apa itu sikap sopan santun dan terlihat sikap sopan santun siswa masih rendah seperti siswa masih bersikap kurang sopan santun terhadap guru, tidak jujur terhadap guru, kurang toleransi terhadap suku yang berbeda, tidak mau menjalankan ibadah, kurang bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan, kurang disiplin, tidak mau kerja keras, kurang mandiri suka bergantung terhadap teman. Hal ini disebabkan karena siswa kurang dalam memahami diri sendiri dan kurangnya rasa

empati terhadap orang lain serta kurangnya pengetahuan tentang bagaimana karakter positif itu sendiri dan dalam melakukan sesuatu hal tidak memimirkan dampak yang terjadi yang bukan hanya merugikan diri sendiri tetapi juga bagi diri orang lain.

Namun setelah di terapkannya layanan BKP pertama siswa sudah mulai memahami apa itu sikap sopan santun dan siswa berusaha meningkatkan sikap sopan santun yang masih rendah. Setelah di terapkannya layanan BKP yang kedua dan seiring berjalannya layanan BKP siswa yang awalnya memiliki sikap sopan santun yang rendah menjadi meningkat mereka sudah mulai sopan santun terhadap guru, jujur, toleransi terhadap suku yang berbeda, mulai rajin beribadah, bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan, disiplin, kerja keras, mandiri dan tidak suka bergantung terhadap teman.

Peneliti tidak hanya melakukan observasi dan penerapan layanan bimbingan kelompok saja. Wawancara dengan siswa juga dilakukan guna memperdalam analisis dalam penelitian ini. Wawancara yang dilakukan peneliti dengan siswa terkait masalah sikap sopan santun yang rendah. Berikut rincian hasil wawancara pada setiap siswa.

- Siswa pertama dengan inisial FH mengatakan bahwa: “ Saya awalnya memang tidak tahu apa yang saya lakukan ini termasuk sikap sopan santun yang rendah, sehingga saya tetap tidak bertoleransi terutama terhadap suku yang berbeda dengan saya dan suka membedakan suku saya dengan dengan teman saya karena saya merasa aneh dengan suku suku yang berbeda ini baik dari cara berbicara, yang dilakukan dan masih banyak lagi. Tetapi setelah mendapat bimbingan ini saya sadar tentang pentingnya bertoleransi baik terhadap suku yang sama atau bahkan yang berbeda “. Jadi, siswa dengan inisial DM sudah mulai saling bertoleransi terhadap suku yang berbeda antara dirinya dengan temannya setelah mendapat layanan bimbingan kelompok tentang meningkatkan karakter positif.
- Kemudian siswa dengan inisial DM mengatakan bahwa: “Saya awalnya sering berbohong dan tidak jujur terhadap tugas yang diberikan guru

karena saya tidak paham dan tidak mengerti apa isi tugasnya, dan ibu itu tidak pernah menjelaskan dengan baik maka dari itu saya terus berbohong dan tidak jujur. Namun sekarang sadar jujur itu sangat penting karena dengan kejujuran semua orang akan percaya terhadap kita, namun jika kita terbiasa tidak jujur dan selalu berbohong maka orang tidak akan pernah percaya lagi dengan kita". Jadi, siswa dengan inisial DM sudah mulai jujur tentang masalah tugas dan bahkan si DM yang mengingat guru tentang tugas setelah mendapat layanan bimbingan kelompok melalui teknik modelling tentang meningkatkan sikap sopan santun.

- Lalu siswa ketiga dengan inisial SND mengatakan bahwa: " Saya senang bisa mengikuti layanan BKP ini karena dengan mengikuti layanan ini saya bisa meningkatkan sikap sopan santun saya yang masih rendah dan menjadi siswa yang disiplin dan saya tidak pernah datang terlambat lagi ke sekolah". Jadi siswa dengan inisial SND sikap sopan santunnya sudah mulai meningkat dan sudah menjadi siswa yang disiplin setelah mengikuti layanan BKP dari peneliti.
- Siswa keempat dengan inisial IRD mengatakan bahwa: " saya masih sering melawan orangtua dan kadang suka berkata kasar kepada teman , tetapi setelah mengikuti kegiatan ini saya merasa sangat senang karena saya menyadari bahwa yang saya lakukan ini tidak mencerminkan sikap sopan santun yang masih rendah, dan juga pentingnya untuk menjalankan kewajiban yang sudah diperintahkan". Jadi siswa dengan inisial IRD sikap sopan santunnya yang masih rendah alhasil sudah mulai meningkat serta memahami tentang arti penting nya menjalankan ibadah yang sudah diperintahkan setelah melaksanakan layanan BKP tentang meningkatkan sikap sopan santun.
- Selanjutnya siswa kelima dengan inisial IHP mengatakan bahwa: "Sebelum mengikuti layanan BKP ini saya merasa sekolah itu iya hanya sekolah saja tidak penting mendapatkan nilai yang baik toh bagi saya sekolah uda pergi dan waktu nya pulang pulang. Akan tetapi sekarang saya sadar hal yang saya lakukan adalah salah mulai dari sekarang saya

akan berusaha belajar disekolah dengan baik". Jadi siswa dengan inisial IHP menyadari bahwa sikap sopan santun yang dia miliki masih rendah setelah mengikuti kegiatan IHP tentang meningkatkan sikap sopan santun.

- Kemudian siswa keenam dengan inisial ANS mengatakan bahwa: "Saya awalnya tidak sopan terhadap guru terutama dalam pelaksanaan belajar mengajar. Karena saya tidak suka dengan ibu itu selalu saya yang dimarahi di kelas namun sekarang saya sudah sadar bahwa sopan santun itu penting terutama terhadap orang yang lebih tua dan mulai saat ini saya akan terus sopan santun bahkan bukan hanya dengan orang yang lebih tua saja tetapi juga dengan yang sebaya bahkan dengan yang lebih muda". Jadi, siswa dengan inisial ANS sudah mulai sopan terhadap guru terutama dalam pelaksanaan belajar mengajar setelah mendapat layanan bimbingan kelompok tentang meningkatkan sikap sopan santun.
- Selanjutnya siswa ketujuh dengan inisial SD mengatakan bahwa: "Saya senang bisa mengikuti layanan BKP ini karena dengan mengikuti layanan ini saya bisa meningkatkan sikap sopan saya yang masih rendah dan menjadi siswa yang selalu mengejek dan merendahkan temannya". Jadi siswa dengan inisial SD sikap sopan santunnya sudah mulai meningkat dan sudah menjadi siswa yang lebih menghargai oranglain setelah mengikuti layanan BKP dari peneliti.

Bukan hanya dengan siswa peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan guru BK dan Wali Kelas guna menambah data dalam penelitian ini. Guru BK mengatakan bahwa *"Sebenarnya pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah sudah sering dilakukan hanya saja belum optimal, Contohnya seperti layanan bimbingan kelompok. Terkait rendahnya sikap sopan santun siswa sebenarnya semua siswa ini sudah memiliki sopan santun akan tetapi siswa-siswa ini belum paham apa yang siswa-siswa ini lakukan ternyata menunjukkan sikap sopan santun yang masih rendah dan penyebab permasalahan ini sering muncul adalah karena kurangnya memahami diri sendiri dan kurangnya rasa empati terhadap orang lain serta kurangnya pengetahuan tentang karakter positif itu sendiri. Namun untuk menangani hal tersebut kami sudah melakukan layanan informasi bahkan terus namun jika dilihat pelaksanaan layanan informasi ini belum*

membuahkan hasil yang maksimal. Namun setelah diadakan layanan BKP ini siswa yang sebelumnya sopan santunnya masih rendah sudah terlihat mulai meningkatkan sopan santunnya dari sebelum dilaksanakan layanan BKP ini”.

Wali Kelas mengatakan bahwa “*Saya sebagai wali kelas juga terlibat dalam program bimbingan konseling. Jika ada permasalahan apapun saya dan guru BK mendiskusikan kelanjutan masalahnya akan dilakukan. Dan yang menjadi masalah siswa saat ini adalah karakter siswa yang masih sangat minim dan rendah. Biasanya saya dan guru bimbingan konseling memanggil siswa yang bermasalah, tergantung masalahnya serta saling bekerjasama yaitu mencari penyebab siswa tersebut mengalami masalah.*

Diskusi Hasil Penelitian

Penerapan layanan bimbingan kelompok ini dilaksanakan sesuai dengan tahapan layanan bimbingan kelompok yang seharusnya. Penerapan layanan yang pertama dilakukan pada hari Senin, 17 Juli 2023 dengan tema sikap sopan santun dan menjelaskan apa itu sopan santun, bentuk-bentuk sikap sopan santun, faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sopan santun, Aspek-aspek yang terdapat didalam sikap sopan santun dan cara meningkatkan sikap sopan santun yang rendah menjadi meningkat secara sederhana kepada siswa kelas VII Kemudian pada penerapannya layanan yang kedua dilakukan pada Senin, 24 Juli 2023 dengan topik tema yang sama yaitu sikap sopan namun sub tema pembahasan terkait masalah cara meningkatkan sikap sopan santun.

Sebelum diterapkannya layanan BKP siswa belum memahami apa itu sikap sopan santun dan terlihat sikap sopan santun siswa masih rendah seperti siswa masih bersikap kurang sopan santun terhadap guru, tidak jujur terhadap guru, kurang toleransi terhadap suku yang berbeda, tidak mau menjalankan ibadah, kurang bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan, kurang disiplin, tidak mau kerja keras, kurang mandiri suka bergantung terhadap teman. Hal ini disebabkan karena siswa kurang dalam memahami diri sendiri dan orang lain. Dan dalam melakukan sesuatu hal tidak mengetahui hal tersebut berdampak atau tidak yang bukan hanya merugikan diri sendiri tetapi juga bagi diri orang lain. Serta kurangnya rasa empati bahwa semua manusia adalah makhluk sosial yang memiliki perasaan dan membutuhkan orang lain.

Namun setelah di terapkannya layanan BKP pertama siswa sudah mulai memahami apa itu sikap sopan santun dan siswa berusaha meningkatkan sikap

sopan santun yang masih rendah. Setelah di terapkannya layanan BKP yang kedua dan seiring berjalannya layanan BKP siswa yang awalnya memiliki sikap sopan santun yang rendah menjadi meningkat mereka sudah mulai sopan santun terhadap guru, jujur, toleransi terhadap suku yang berbeda, mulai rajin beribadah, bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan, disiplin, kerja keras, mandiri dan tidak suka bergantung terhadap teman.

Peneliti tidak hanya melakukan observasi dan penerapan layanan bimbingan kelompok saja. Wawancara dengan siswa juga dilakukan guna memperdalam analisis dalam penelitian ini. Wawancara yang dilakukan peneliti dengan siswa terkait masalah sikap sopan santun yang rendah. Berikut rincian hasil wawancara pada setiap siswa.

Siswa pertama dengan inisial FH mengatakan bahwa: *" Saya awal nya memang tidak tahu apa yang saya lakukan ini termasuk sikap sopan santun yang rendah, sehingga saya tetap tidak bertoleransi terutama terhadap suku yang berbeda dengan saya dan suka membeda bedakan suku saya dengan dengan teman saya karena saya merasa anaeh dengan suku suku yang berbeda ini baik dari cara berbicara, yang dialkukan dan masih banyak lagi. Tetapi setelah mendapat bimbingan ini saya sadar tentang pentingnya bertoleransi baik terhadap suku yang sama atau bahkan yang berbeda ".* Jadi, siswa dengan inisial FH sudah mulai saling bertoleransi terhadap suku yang berbeda antara dirinya dengan temannya setelah mendapat layanan bimbingan kelompok tentang meningkatkan sikap sopan santun.

Kemudian siswa dengan inisial DM mengatakan bahwa: *"Saya awalnya sering berbohong dan tidak jujur terhadap tugas yang diberikan guru karena saya tidak paham dan tidak mengerti apa isi tugasnya, dan ibu itu tidak pernah menjelaskan dengan baik maka dari itu saya terus berbohong dan tidak jujur. Namun sekarang sadar jujur itu sangat penting karena dengan kejujuran semua orang akan percaya terhadap kita, namun jika kita terbiasa tidak jujur dan selalu berbohong maka orang tidak akan pernah percaya lagi dengan kita".* Jadi, siswa dengan inisial DM sudah mulai jujur tentang masalah tugas dan bahkan si DM yang mengingat guru tentang tugas setelah mendapat layanan bimbingan kelompok tentang meningkatkan sikap sopan santun.

Lalu siswa ketiga dengan inisial SND mengatakan bahwa: *" Saya senang bisa mengikuti layanan BKP ini karena dengan mengikuti layanan ini saya bisa meningkatkan sikap sopan santun saya yang masih rendah dan menjadi siswa yang disiplin dan saya tidak pernah datang terlambat lagi kesekolah".* Jadi siswa dengan inisial SND sikap sopan

santunnya sudah mulai meningkat dan sudah menjadi siswa yang disiplin setelah mengikuti layanan BKP dari peneliti.

Siswa keempat dengan inisial IRD mengatakan bahwa: *"saya masih sering melawan orangtua dan kadang suka berkata kasar kepada teman, tetapi setelah mengikuti kegiatan ini saya merasa sangat senang karena saya menyadari bahwa yang saya lakukan ini tidak mencerminkan sikap sopan santun yang masih rendah, dan juga pentingnya untuk menjalankan kewajiban yang sudah diperintahkan"*. Jadi siswa dengan inisial IRD sikap sopan santunnya yang masih rendah alhasil sudah mulai meningkat serta memahami tentang arti penting nya menjalankan ibadah yang sudah diperintahkan setelah melaksanakan layanan BKP tentang meningkatkan sikap sopan santun.

Selanjutnya siswa kelima dengan inisial IHP mengatakan bahwa: *"Sebelum mengikuti layanan BKP ini saya merasa sekolah itu iya hanya sekolah saja tidak penting mendapatkan nilai yang baik toh bagi saya sekolah uda pergi dan waktunya pulang pulang. Akan tetapi sekarang saya sadar hal yang saya lakukan adalah salah mulai dari sekarang saya akan berusaha belajar disekolah dengan baik"*. Jadi siswa dengan inisial IHP menyadari bahwa sikap sopan santun yang dia miliki masih rendah setelah mengikuti kegiatan IHP tentang meningkatkan sikap sopan santun.

Kemudian siswa keenam dengan inisial ANS mengatakan bahwa: *"Saya awalnya tidak sopan terhadap guru terutama dalam pelaksanaan belajar mengajar. Karena saya tidak suka dengan ibu itu selalu saya yang dimarahi di kelas namun sekarang saya sudah sadar bahwa sopan santun itu penting terutama terhadap orang yang lebih tua dan mulai saat ini saya akan terus sopan santun bahkan bukan hanya dengan orang yang lebih tua saja tetapi juga dengan yang sebaya bahkan dengan yang lebih muda"*. Jadi, siswa dengan inisial ANS sudah mulai sopan terhadap guru terutama dalam pelaksanaan belajar mengajar setelah mendapat layanan bimbingan kelompok tentang meningkatkan sikap sopan santun.

Selanjutnya siswa ketujuh dengan inisial SD mengatakan bahwa: *"Saya senang bisa mengikuti layanan BKP ini karena dengan mengikuti layanan ini saya bisa meningkatkan sikap sopan saya yang masih rendah dan menjadi siswa yang selalu mengejek dan merendahkan temannya"*. Jadi siswa dengan inisial SD sikap sopan santunnya sudah mulai meningkat dan sudah menjadi siswa yang lebih menghargai oranglain setelah mengikuti layanan BKP dari peneliti.

Bukan saja dengan siswa peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan

guru BK dan Wali Kelas guna menambah data dalam penelitian ini. Guru BK mengatakan bahwa "Sebenarnya pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah sudah sering dilakukan, seperti layanan bimbingan kelompok juga sudah sering dilakukan hanya saja belum optimal, Masalah terbesar yang dihadapi di sekolah adalah mengenai karakter siswa-siswa yang masih rendah dimana sebenarnya semua siswa ini sudah memiliki sikap sopan santun akan tetapi siswa-siswa ini belum paham apa yang siswa-siswa ini lakukan ternyata menunjukkan sikap sopan santun yang masih rendah dan penyebab permasalahan ini sering muncul adalah karena kurangnya memahami diri sendiri dan kurangnya rasa empati terhadap orang lain serta kurangnya pengetahuan tentang sikap sopan santun itu sendiri. Namun untuk menangani hal tersebut kami sudah melakukan layanan informasi dengan memberikan materi tentang pentingnya karakter generasi muda, secara terus menerus setiap bulan namun jika dilihat pelaksanaan layanan informasi ini belum membuahkan hasil yang maksimal. Namun setelah diadakan layanan BKP ini siswa yang sebelumnya sikap sopan santunnya masih rendah sudah terlihat mulai meningkatkan sikap sopan santun dari sebelum dilaksanakan layanan BKP ini".

Wali Kelas mengatakan bahwa "Saya sebagai wali kelas juga terlibat dalam program bimbingan konseling. Jika ada permasalahan apapun saya dan guru BK mendiskusikan kelanjutan masalahnya akan dilakukan. Dan yang menjadi masalah siswa saat ini adalah sikap sopan santun siswa yang masih sangat minim dan rendah Biasanya saya dan guru bimbingan konseling memanggil siswa yang bermasalah, tergantung masalahnya serta saling bekerjasama yaitu mencari penyebab siswa tersebut mengalami masalah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti di MTs Ash-Shofa mengenai Layanan Bimbingan Kelompok melalui Teknik Modeling VII MTs Ash-Shofa untuk meningkatkan sikap sopan santun siswa. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok melalui teknik modeling menggunakan satu siklus dengan dua kali pertemuan berjalan dengan baik dan lancar.

Setelah diterapkan pertemuan pertama layanan BKP siswa sudah mulai mengetahui apa itu sikap sopan santun, bentuk-bentuk sikap sopan santun, aspek-aspek sikap sopan santun, faktor-faktor sopan santun dan bagaimana cara

meningkatkan sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Pada pertemuan ini siswa sudah memahami pentingnya sikap sopan santun dan bisa bersikap sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Setelah diterapkan layanan BKP kedua siswa sudah lebih paham dan sudah menunjukkan perubahan yang signifikan terhadap sikap dan tingkah laku siswa yang lebih sopan dan lebih menghargai orang lain sehingga siswa dapat berperilaku sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok melalui teknik modeling yang diterapkan di kelas VII MTs As-Shofa dapat membantu meningkatkan sikap sopan santun.

Kepada kepala sekolah lebih meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling terutama memberikan waktu lebih khusus dalam peningkatan layanan bimbingan dan konseling. Kepada guru bimbingan dan konseling yang sudah sangat efektif dalam layanan bimbingan dan konseling disarankan agar terus meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling terutama dalam menggunakan teknik-teknik pendekatan yang ada dalam bimbingan dan konseling, dimana pendekatan bimbingan dan konseling dapat lebih meningkatkan kualitas dalam menyingkap berbagai macam masalah yang terjadi pada siswa dan membantu siswa menyelesaikan masalahnya. Kepada guru-guru dan wali kelas agar dapat lebih berpartisipasi dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling khususnya memberikan data-data yang relevan. Kepada siswa diharapkan lebih peka terhadap tahap-tahap perkembangan yang dijalankan sekarang agar tidak mengalami stres, serta meningkatkan motivasi diri dalam mengikuti layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah. Bagi peneliti selanjutnya untuk peneliti disarankan untuk menggunakan metode yang berbeda dan lebih intensif dalam melakukan penelitian dan lebih dispesifikasikan dalam melakukan penelitian agar pembahasannya tidak terlalu lebar dan terkesan tidak menjurus pada permasalahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja.
- Depdikbud, (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta

- Diantini Nur Faridah. (2017). Efektifitas Teknik Modeling melalui Konseling Kelompok untuk meningkatkan karakter rasa hormat peserta didik. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 05 No. 01.
- Erford, Bradley T. 2015. 40. Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasibuan, Abdurrozzaq. (2017). Etika Profesi Profesional Kerja. Jakarta: UIS Press.
- Iskandar. (2012). Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial. Jakarta: GP Press.
- Juniarisih, dkk. (2012) Penerepan Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untukn Meningkatkan Emotional Intelligence Siswa Pada Kelas X AP1 SMK Negeri 1 Seririt Kabupaten Buleleng. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Komalasari dan Wahyuni. (2011). Teori dan Teknik Konseling, Jakarta Barat : Indeks Penerbit, h. 176.
- Kurniasih, Imas & Sani, Berlin. (2014). Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan. Surabaya: Kata Pena.
- Muntholi'ah. (2012). Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI. Semarang: Gunungjati dan Yayasan Al-Qalam.
- Muamad. (2011). Memahami Riset Prilaku dan Sosial. Bandung: Pustaka. Cendekia
- Prayitno. (2012). Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling. Padang: Program PPK FIP UNP.
- Prayitno dkk. (2016). Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan. Jakarta: ABKIN.
- Prayitno dan Erman amti. (2014), Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, jakarta, Rineka Cipta. h. 309-310.
- Shihab.(2016).Yang Hilang Dari Akhlak. Tangerang: Lentera Hati. Hal 126
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Tindakan Komorehensif. Bandung: Alfaabe
- Yusuf, A. M.(2011). Asesmen dan Evaluasi Pendidikan. Padang: UNP Press.